

Penerbit Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya



KEBANGSAAN
ARSITEKTUR NUSANTARA

PROSIDING



Seminar Nasional Semesta Arsitektur Nusantara IV

"Kebangsaan Arsitektur Nusantara"
Malang, 17-18 November 2016

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SEMESTA ARSITEKTUR NUSANTARA IV "KEBANGSAAN ARSITEKTUR NUSANTARA"

Penulis:

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ISBN:

978-602-73878-1-2

Editor:

Tim Prosiding

Penyunting:

Tim Prosiding

Desain Sampul dan Tata Letak:

Tim Prosiding

Penerbit:

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya

Redaksi:

Jl. Mayjen Haryono No. 167 Malang 65145
Telp.: +62-341-567486/Fax: +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id>
E-mail: arsftub@ub.ac.id

Distributor Tunggal:

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. Mayjen Haryono No. 167 Malang 65145
Telp.: +62-341-567486/Fax: +62-341-567486
<http://arsitektur.ub.ac.id>
E-mail: arsftub@ub.ac.id

Cetakan pertama, Januari 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA

Pengarah	: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D Agung Murti Nugroho, ST, MT, Ph.D
Penanggung Jawab	: Agung Murti Nugroho, ST, MT, Ph.D (Ketua Jurusan) Ir. Rinawati P. Handajani, MT (Sekretaris Jurusan)
Panitia Pelaksana	
Ketua	: Abraham Mohammad Ridjal, ST, MT
Sekretaris	: Ema Yunita Titisari, ST, MT
Bendahara	: Noviani Suryasari, ST, MT
Seksi Acara	: Dr. Eng. Novi Sunu Sri Giriwati, ST, M.Sc
Seksi Makalah	: Wasiska Iyati, ST, MT Eryani Nurma Yulita, ST, MT, M.Sc
Seksi Akomodasi	: Wulan Astrini, ST, M.Ds
Seksi Transportasi	: Ary Deddy Putranto, ST, MT
Seksi Perlengkapan	: Iwan Wibisono, ST, MT
Seksi Publikasi	: Muhammad Satya Adhitama, ST, M.Sc
Seksi Pendanaan	: Subhan Ramdlani, ST, MT
Anggota	: Himpunan Mahasiswa Arsitektur FT UB

PEMBICARA UTAMA

Pembicara Utama

Dr. Amos Setiadi ST, MT	(Universitas Atma Jaya Yogyakarta)
Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D	(Universitas Brawijaya)
Dr. Ir. Martinus Bambang Susetyarto	(Universitas Trisakti)
Ir. Eko Prawoto, M.Arch	(Universitas Kristen Duta Wacana)

Moderator

Prof. Ir. Respati W., MSA, Ph.D	(Universitas Merdeka Malang)
Agung Murti Nugroho, ST, MT, Ph.D	(Universitas Brawijaya)
Dr. Eng. Novi Sunu S. Giriwati, ST, MSc	(Universitas Brawijaya)
Dr. Eng. Herry Santosa, ST, MT	(Universitas Brawijaya)
Ir. Damayanti Asikin, MT	(Universitas Brawijaya)
Ir. Jenny Ernawati, MSP, Ph.D	(Universitas Brawijaya)
Dr. Ir. Sri Utami, MT	(Universitas Brawijaya)

TEMA DAN SUB-TEMA

Tema Utama

Kebangsaan Arsitektur Nusantara

Sub-tema

A. Identitas Arsitektur "Nusantara" sebagai Filosofi Dasar Bagi Keberlanjutan Arsitektur Nusantara

A1 Etika dan politik Arsitektur Nusantara

A2 Strategi Budaya Arsitektur Nusantara

A3 Pilar Arsitektur Nusantara Berkelanjutan: Ekonomi, Ekologi, Sosial, dan Budaya

B. Konsep Kesetempatan dan Kesemestaan Arsitektur Nusantara

B1 Tradisi Arsitektur Nusantara

B2 Arsitektur Vernakular

B3 Arsitektur Nusantara Kontemporer

C. Praksis Arsitektur Nusantara dalam Memperkuat Kebangsaan Arsitektur Negeri

C1 Arsitektur Ramah Lingkungan

C2 Arsitektur Tropis

C3 Arsitektur Masyarakat

C4 Arsitektur Cerdas Budaya

TIM PENINJAU TULISAN

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D

(Universitas Brawijaya)

Agung Murti Nugroho, ST., MT., Ph.D

(Universitas Brawijaya)

Dr. Eng. Hanson E. Kusuma, ST., M.Eng

(Institut Teknologi Bandung)

Dr. Johannes Adiyanto, ST., MT.

(Universitas Sriwijaya)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
----------------	---

Daftar Isi	v
------------	---

Makalah Pemateri

Dr. Amos Setiadi ST, MT	Menafsir Ulang Strategi Budaya Arsitektur Nusantara	1
-------------------------	-----------------------------------------------------	---

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng, Ph.D	Konteks Kekinian Arsitektur dalam Melihat Arsitektur Nusantara	8
----------------------------------	----------------------------------------------------------------	---

Dr. Ir. Martinus Bambang Susetyarto	Merajut Kearifan Lokal Arsitektur Bena	16
-------------------------------------	----------------------------------------	----

Ir. Eko Prawoto, M.Arch	Memaknai (Lagi) Serpih Tradisi	23
-------------------------	--------------------------------	----

Makalah Pemakalah**Identitas Arsitektur "Nusantara" sebagai Filosofi Dasar Bagi Keberlanjutan Arsitektur Nusantara****A1 Etika dan politik Arsitektur Nusantara**

A1-01	Pemahaman Terhadap Arsitektur Nusantara sebagai Usaha Mengembalikan Cara Pandang	27
-------	----------------------------------------------------------------------------------	----

A2 Strategi Budaya Arsitektur Nusantara

A2-01	Identifikasi Visual Arsitektur Lokal Kota Bima	33
-------	------------------------------------------------	----

A2-02	Filsafat Air Pada Langgam sebagai Arsitektur Gorontalo	40
-------	--------------------------------------------------------	----

A2-04	Pengaruh Lingkungan Lahan Basah dalam Arsitektur Masyarakat Banjar	46
-------	--------------------------------------------------------------------	----

A2-05	Langgam Arsitektur-Interior Masjid Margoyuwono dan Masjid Sokotunggal Yogyakarta	54
-------	----------------------------------------------------------------------------------	----

A2-06	Estetika Visual pada Fasad Bangunan di Ruang Publik Bersejarah (Studi Pendahuluan: Dua Alun-alun di Kota Malang)	62
-------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

A2-07	Karakter Tektonika Rumah Tongkonan Toraja	72
-------	-------------------------------------------	----

A3 Pilar Arsitektur Nusantara Berkelanjutan: Ekonomi, Ekologi, Sosial, dan Budaya

A3-01	Lokalitas Budaya di Sumber Polaman, Lawang, Malang	79
-------	----------------------------------------------------	----

A3-02	Pemetaan (<i>Profiling</i>) Fisik dan Sosial Ekonomi Lingkungan Permukiman Nelayan di Ansum, Kepulauan Yapen, Papua	91
-------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

Konsep Kesetempatan dan Kesemestaan Arsitektur Nusantara**B1 Tradisi Arsitektur Nusantara**

B1-01	"Lego-Lego" (Teras Depan Rumah) sebagai Ruang Publik yang Fungsional pada Arsitektur Rumah Adat Tradisional Bugis	99
-------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

B1-03	Identitas Keruangan Tepian Sungai dan Perubahannya pada Permukiman Vernakular di Banjarmasin	105
-------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-----

B2 Arsitektur Vernakular

B2-01	Tantangan Keberadaan Rumah Lanting sebagai Arsitektur Vernakular Tepi Air di Banjarmasin	115
-------	------------------------------------------------------------------------------------------	-----

B3 Arsitektur Nusantara Kontemporer		
B3-01	Interpretasi Identitas Budaya Diaspora Masyarakat Minangkabau : Sebuah Kajian Semiotika pada Rumah Makan Padang di Bandung	123
B3-02	Strategi Membaca dan Menulis-Kembali Arsitektur (Muslim) Nusantara: Kajian Kritis atas Pemikiran Galih Widjil Pangarsa	133
Praksis Arsitektur Nusantara dalam Memperkuat Kebangsaan Arsitektur Negeri		
C1 Arsitektur Ramah Lingkungan		
C1-01	Praksis Arsitektur Nusantara: Prospek Desain Pasif pada kajian Green Building Berdasarkan Kriteria Konservasi Energi	141
C3 Arsitektur Masyarakat		
C3-01	Toleransi Antara Pedagang Lokal terhadap Pedagang Pendetang dalam Aktivitas Perdagangan di Pasar Tradisional Youtefa, Abepura	149
C3-02	Aktivitas Membangun Ruang dan Membuat Tempat oleh Pedagang Makanan Gerobak Dorong di Kelurahan Merdeka, Kota Bandung	156
C4 Arsitektur Cerdas Budaya		
C4-01	Koeksistensi Pengetahuan antara Tukang Bangunan dengan Arsitek Terdidik Mengenai Sloof	165
Lampiran Notulensi Presentasi Makalah		173

Tantangan Keberadaan Rumah Lanting sebagai Arsitektur Vernakular Tepi Air di Banjarmasin

Dahlia¹, Purwanita Setijanti², & Ispurwono Soemarno²

¹Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya

*lily.unlambjm@gmail.com

Abstrak

Rumah lanting adalah rumah terapung, salah satu arsitektur vernakular yang terdapat pada permukiman tepi sungai di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Adanya pergeseran kota berbasis sungai menjadi berbasis daratan, menjadikan rumah lanting menarik untuk dikaji terutama tentang keberadaannya saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan wawancara, observasi lapangan dan studi kepustakaan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan rumah lanting. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa rumah lanting yang adaptif terhadap tapaknya di atas sungai, ternyata semakin berkurang keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu bahan konstruksi utama untuk pondasi sulit didapat, preferensi bermukim dari penghuni terutama generasi kedua yang lebih memilih tinggal di perumahan di area daratan, dan pembangunan *waterfront city*.

Kata kunci: Rumah lanting, keberadaan, faktor berpengaruh

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin secara geomorfologi berada 0,16 dibawah permukaan laut. Oleh karena itu banyak dialiri oleh sungai besar maupun kecil. Sungai-sungai di Banjarmasin mempunyai fungsi dan peranan berarti bagi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar yang tergantung pada sungai melahirkan budaya sungai. Budaya sungai disini diartikan sebagai cara hidup, berperilaku dan adaptasi masyarakat yang hidup di tepi sungai yang dilakukan secara turun temurun. Terdapat tiga hal utama keterikatan hubungan dengan sungai yang menunjukkan budaya sungai suatu masyarakat, yaitu sungai sebagai penunjang kegiatan sehari-hari, sungai sebagai sarana transportasi dan sungai sebagai sumber pendapatan (Nurfansyah, 2006). Budaya sungai yang tercermin pada permukiman, menurut Saleh (1984) dipicu oleh keberadaan sungai sebagai jalur transportasi utama, sehingga konsentrasi penduduk akan terpusat di sepanjang sungai. Alam dan budaya masyarakat di kawasan permukiman tepi sungai ini memiliki ciri yang khas. Bentuk kehidupan masyarakat dengan budayanya begitu jelas terlihat dari rumah-rumah di sepanjang sungai baik di tepi sungai berupa rumah panggung maupun yang mengapung di atas sungai.

Salah satu tipe rumah yang menggambarkan kehidupan budaya sungai adalah rumah lanting. Rumah lanting dibangun terapung di atas air dan fleksibel terhadap perubahan muka air. Rumah lanting merupakan hasil karya masyarakat sesuai dengan kondisi lingkungan, tidak hanya sebagai sebuah warisan budaya, tapi merupakan bentuk adaptasi hunian terhadap geomorfologi kota Banjarmasin dan pasang surut air sungainya. Tetapi keberadaan rumah lanting saat ini mulai berkurang seiring dengan perkembangan jaman (Mentayani, 2007). Budaya "berumah lanting" di sepanjang tepian sungai mulai ditinggalkan. Padahal rumah lanting dapat dijadikan sebagai ikon permukiman tepi air di pusat kota Banjarmasin. Apabila dibiarkan begitu saja, maka lama-kelamaan rumah lanting ini akan lenyap dan punahlah warisan budaya yang memiliki kekhasan fisik sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memaparkan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rumah lanting semakin berkurang keberadaannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga cara, yaitu 1) wawancara mendalam terhadap penghuni rumah lanting yang sudah lama tinggal (>20 tahun) di rumah lanting untuk mengetahui bagaimana keberadaan rumah lanting dari masa lalu sampai sekarang dan faktor-faktor kendala tinggal di rumah lanting. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap "tetuha" (orang yang dituakan) di permukiman tepi sungai untuk mengetahui sejarah dan pertumbuhan rumah lanting; 2) observasi lapangan, yaitu untuk mengetahui keberadaan rumah lanting yang ada sekarang dalam permukiman tepi air; 3) studi kepustakaan, yaitu untuk mengetahui keberadaan rumah lanting baik secara historis maupun saat ini berdasarkan studi pustaka dan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan data-data tersebut, kemudian dianalisa secara kualitatif dengan cara menggabungkan antara hasil wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi kepustakaan.

PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Lanting

Rumah lanting adalah rumah terapung di atas air. Sekarang ini banyak penelitian tentang rumah terapung dengan dua alasan utama, yaitu:

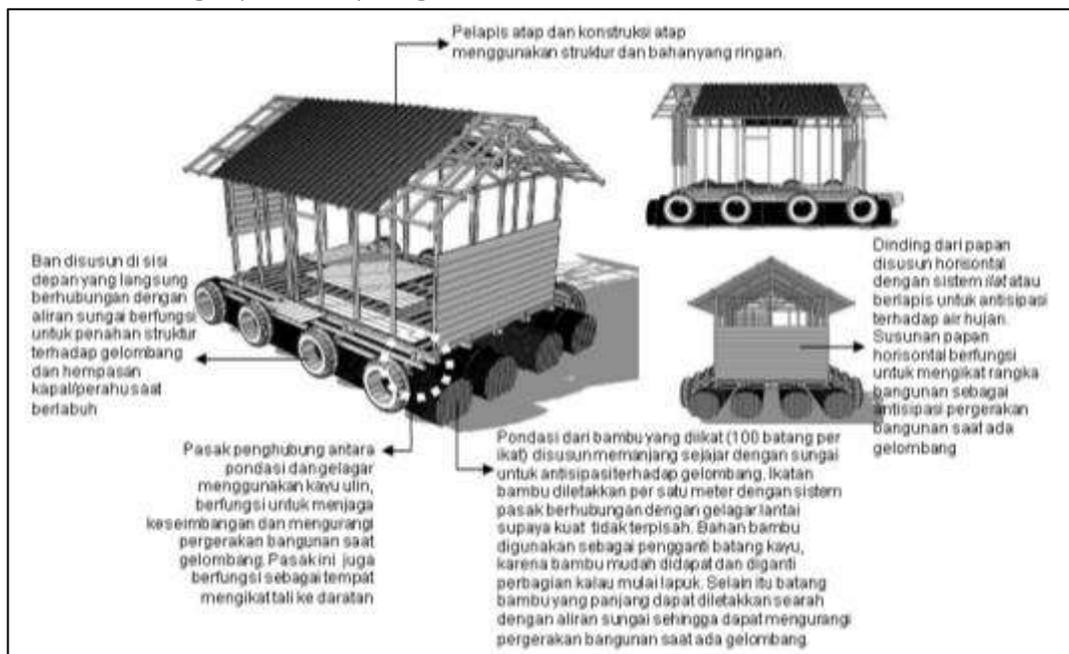
1. Rumah terapung sebagai bangunan yang berada di atas air dapat menjadi salah satu alternatif mengatasi kurangnya lahan di daratan untuk penyediaan perumahan akibat bertambahnya penduduk (Strangfeld & Stopp, 2014)
2. Rumah terapung dapat mengantisipasi kenaikan muka air laut dan sungai dalam konteks perubahan iklim global, karena rumah terapung dapat beradaptasi dengan fluktuasi tingkatan air (Strangfeld & Stopp, 2014; Moon, 2014; Ambica & Venkatraman, 2015). Berdasarkan proyeksi kenaikan muka laut di wilayah Banjarmasin, tinggi muka laut mencapai 0,37 m untuk tahun 2010, 0,48 m untuk tahun 2050 dan 0,934 m untuk tahun 2100 (Susandi, 2008).

Selain itu rumah terapung juga dapat berpindah-pindah seperti kapal dan ditambatkan ditempat yang diinginkan penghuninya (Mentayani, 2007). Kehidupan di atas air oleh rumah terapung (rumah lanting) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan telah ada sejak awal abad ke 19 (Dahlioni, 2015). Rumah Lanting yang masih ada sampai sekarang dengan konstruksi yang sederhana dan material lokal yang ada berupa papan dan bambu, yang adaptif dengan lokasinya yang berada di atas sungai (Dahlioni, 2013).

Untuk lebih jelasnya, karakteristik rumah lanting adalah sebagai berikut (Seman, 2001 ; Widiastuti, 2003 ; Daryanto, 2004; Dahlioni, 2013) :

1. Bentuk bangunan segiempat dengan ukuran paling panjang adalah 8m dan lebar 6m. Ukuran ini menyesuaikan dengan ukuran panjang pondasi sehingga memiliki daya dukung yang lebih optimal.
2. Atap berbentuk pelana dengan bahan atap dari seng atau daun rumbia supaya mendapatkan struktur atap yang sederhana dan ringan. Dinding luar menggunakan papan yang disusun horisontal berfungsi untuk mengikat rangka bangunan sebagaiantisipasi terhadap pergerakan bangunan saat terjadi gelombang.
3. Ruang dalam hunian terbagi atas ruang keluarga, ruang tidur, dapur dan ruang penunjang (teras, tempat jemur, dan kakus). Ruang keluarga berfungsi fleksibel, pada malam hari berfungsi sebagai ruang tidur. Dinding pembatas antar ruang berupa partisi dari bahan yang ringan atau berupa tirai.
4. Struktur Bangunan
 - a. Struktur bagian bawah terbagi 2 (dua), yaitu konstruksi pondasi dan konstruksi rangka (sloof, gelagar, dan lantai). Pondasinya berupa batang kayu gelondong (log) sebagai pelampung dengan diameter 50-100 m, panjangnya sekitar 8 m dan pemasangannya ada 3 (tiga) tempat, yaitu di kedua tepi dan tengah, yang dipasang sejajar. Bisa pula diganti dengan bambu yang diikat karena sekarang ini sulit menemukan batang kayu yang diameternya besar (50 cm).
 - b. Struktur bagian tengah menggunakan sistem rangka, yaitu perpaduan antara balok vertikal dengan balok horisontal, kemudian ditutup dengan dinding papan/seng. Bahan yang digunakan rata-rata adalah kayu lanan. Pada bagian dinding ruang tengah terdapat jendela dengan luasan secukupnya.
 - c. Struktur bagian atas berbentuk atap pelana dengan bahan pelapis atap dari sirap, daun rumbia atau seng.
5. Pada kiri kanan lanting terdapat tali kawat besar yang ujungnya terikat pada batang kayu ulin. Tali pengikat ini harus dua pada sebelah hulu dan hilir, karena sungai mengalami pasang dan surut.

Karakteristik rumah lanting dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Karakteristik rumah lanting
Sumber: Dahlioni, 2013

Pertumbuhan Rumah Lanting di Banjarmasin

Banjarmasin memiliki banyak sungai, baik tipe besar, sedang maupun kecil. Sungai yang terbesar adalah sungai Barito dengan beberapa cabang antara lain sungai Martapura, sungai Alalak dan sungai Kuin.. Tersedianya prasarana air berupa jalur-jalur sungai dengan mudah digunakan untuk kegiatan transportasi sebagai jalur penghubung. Kondisi ini memicu tumbuhnya permukiman di tepi sungai dengan rumah-rumah dibangun memanjang sungai. Subiyakto (2005) juga mengungkapkan bahwa setiap jalur sungai merupakan wadah konsentrasi penduduk. Saleh (1984) menjelaskan bahwa rumah-rumah lanting di dibangun terapung di atas sungai. Rumah lanting tumbuh di muara-muara sungai yang berhubungan langsung dengan sungai Barito, yaitu sungai Martapura, sungai Kuin dan sungai Alalak. Berdasarkan historis, permukiman awal di kota Banjarmasin adalah sekitar sungai Kuin dan sungai Alalak, yang kemudian memunculkan kerajaan Banjar di kawasan Kuin. Rumah lanting tidak hanya di muara sungai tetapi berkembang di sepanjang tepian sungai. Pada masa kolonial Belanda yaitu pada tahun 1883, permukiman diarahkan untuk berkembang di sepanjang sungai Martapura sebagai kawasan pemerintahan Belanda di Banjarmasin.

Tumbuhnya rumah lanting di sungai Kuin dan sungai Martapura dapat ditunjukkan oleh gambar 2 dan 3 berikut ini:

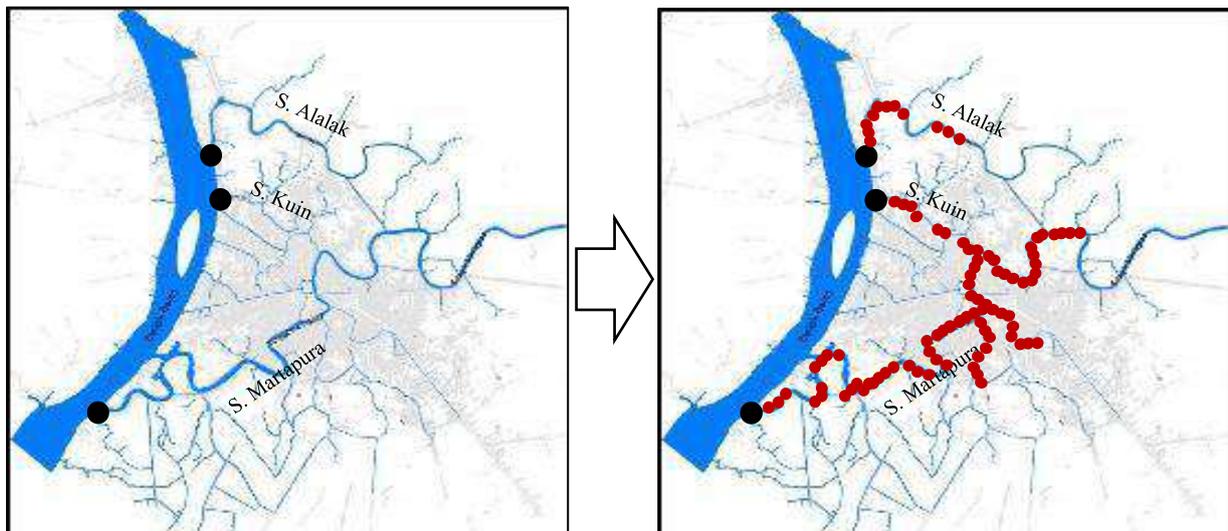


Gambar 2. Rumah lanting di sungai Kuin pada era kolonial Belanda
Sumber: Koleksi [Museum Lambung Mangkurat](#)



Gambar 3. Lalu lintas yang ramai dan rumah lanting di sungai Martapura tahun 1920-1940
Sumber: Collectif_Tropenmuseum

Pertumbuhan rumah lanting tidak hanya di sungai-sungai besar seperti sungai Martapura, sungai Kuin dan sungai Alalak, tapi tumbuh pula di anak-anak sungainya seperti sungai Kelayan, sungai Baru dan sungai Pekapuran. Pertumbuhan ini disebabkan karena ramainya pelayaran di sungai Martapura. Sungai Martapura merupakan sungai besar yang membelah kota Banjarmasin menjadi dua bagian. Rumah lanting masih berkembang sampai tahun 1980-an, dimana transportasi sungai masih berfungsi dengan baik. Pertumbuhan awal dan perkembangan rumah lanting ditunjukkan pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Pertumbuhan awal rumah lanting di muara sungai dan perkembangannya di sepanjang sungai
Sumber: Saleh, 1984 dan hasil wawancara, 2016

Pada awal munculnya, rumah lanting berfungsi sebagai tempat berjualan. Dengan ramainya transportasi air, keberadaan rumah lanting semakin berkembang di sepanjang sungai. Ramainya lalu lintas dan berkembangnya kota Banjarmasin di sungai Martapura, memicu berdatangnya masyarakat Banjar dari Hulu Sungai (Negara) yang terkenal sebagai masyarakat yang suka berdagang melalui sungai. Mereka membawa rumah lanting dari Hulu Sungai ke Banjarmasin dan menetap di area sepanjang sungai Kuin dan sungai Martapura yang mereka anggap strategis untuk berjualan. Rumah lanting tersebut dapat berpindah-pindah ke

lokasi lain. Pada malam hari lanting di tempati untuk menjaga dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Perkembangan selanjutnya, lanting tidak hanya sebagai warung/toko tetapi kemudian berubah menjadi tempat tinggal (Dahlioni, 2006).

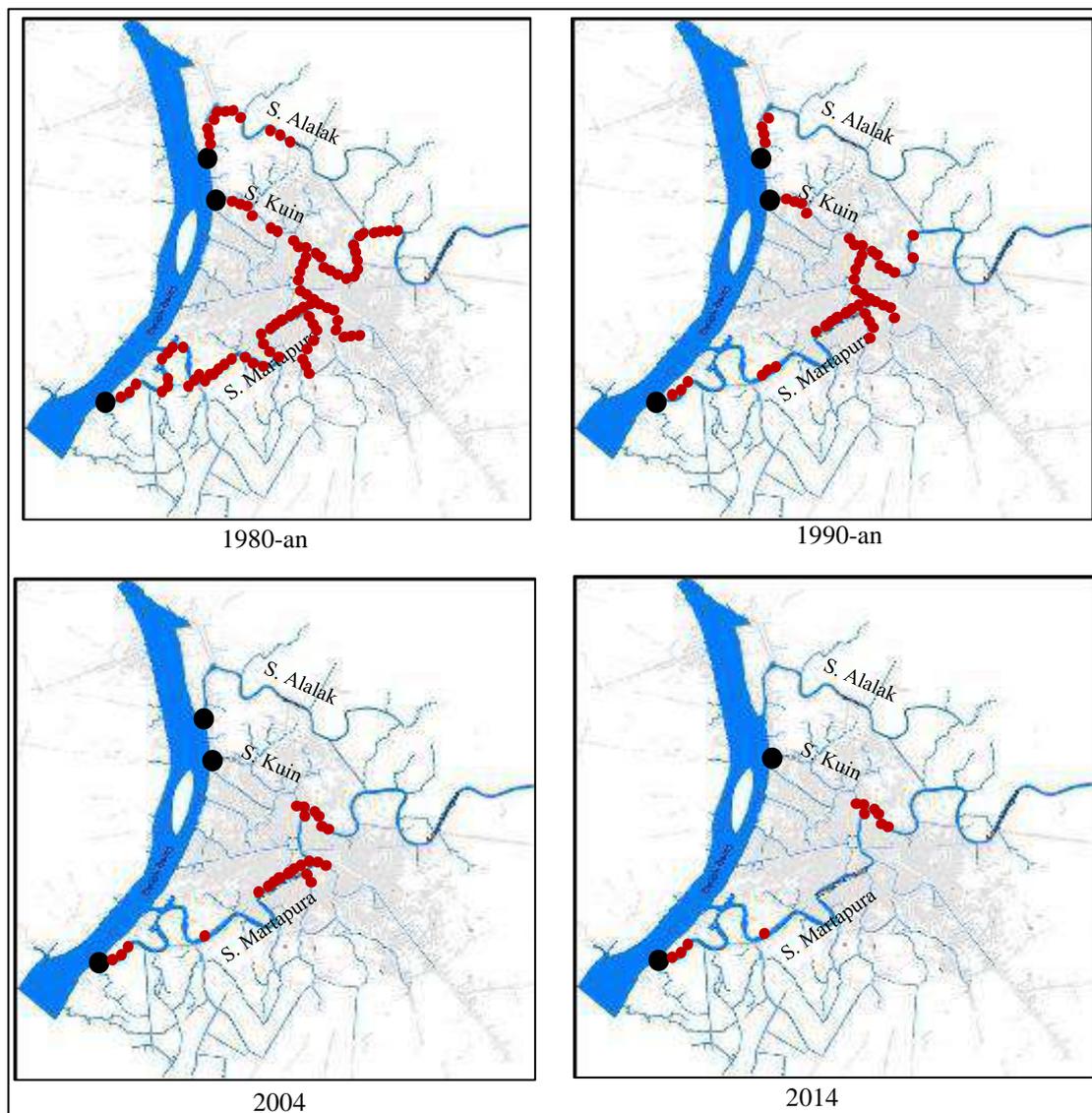


Gambar 5. Rumah lanting sebagai tempat berjualan

Sumber: Collectif Tropenmuseum

Pertumbuhan rumah lanting setelah tahun 1980-an mengalami penurunan. Keberadaan rumah lanting di sepanjang tepi sungai mulai berkurang. Tahapan berkurangnya keberadaan rumah lanting dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini:

gambar 6 berikut ini:



Gambar 6. Tahapan keberadaan rumah lanting

Sumber: Hasil wawancara dan observasi lapangan, 2016

Gambar 6 menunjukkan keberadaan rumah lanting mengalami pengurangan jumlah. Rumah lanting yang tersisa berada di muara sungai Martapura yaitu di tepi pulau Bromo dan di muara sungai Kuin. Rumah lanting yang berada di muara sungai ini didominasi fungsi sebagai warung/toko. Ada juga yang berfungsi sebagai rumah tinggal. Selain itu ada juga yang berada di tepi sungai Martapura yaitu di Kampung Seberang Masjid dan Pasar Lama. Rumah lanting di area ini berfungsi sebagai rumah tinggal dan tempat usaha yang berhubungan dengan air. Rumah lanting di area ini masih bertahan karena dekat dengan pasar dan pusat kota.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Rumah Lanting

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi keberadaan rumah lanting, sehingga rumah lanting semakin berkurang:

1. Ketersediaan bahan konstruksi untuk pondasi

Pada awalnya rumah lanting menggunakan pondasi dari batang kayu gelondong (log) sebagai pelampung dengan diameter 50-100 m. Batang kayu ini tahan lama bisa mencapai 50 tahun lebih. Tetapi batang kayu ini sejak tahun 1980-an sudah sulit untuk didapat. Setelah itu digunakan bambu sebagai pengganti. Pondasi dari bambu diikat (100 batang per ikat) disusun memanjang sejajar dengan sungai untukantisipasi terhadap gelombang. Ikatan bambu diletakkan per satu meter dengan sistem pasak berhubungan dengan gelagar lantai supaya kuat tidak terpisah. Bahan bambu digunakan sebagai pengganti batang kayu, karena bambu mudah didapat dan diganti per bagian kalau mulai lapuk. Tetapi pondasi bambu ini juga memiliki kekurangan. Tinggal di rumah lanting selalu keluar biaya perbaikan. Rumah lanting secara regular memang perlu perbaikan, terutama pada bagian pondasi. Pondasi dari batang bambu yang diikat hanya memiliki daya tahan selama 2 tahun sampai 3 tahun, setelah itu harus diganti untuk bisa mengapung lagi. Biaya penggantian ini cukup mahal yaitu sekitar 2 juta rupiah hanya bambunya saja, untuk penggantian dilakukan secara gotong royong. Jadi setiap dua tahun sekali minimal penghuni mengeluarkan biaya untuk penggantian pondasi. Hal ini yang menyebabkan orang tidak mau lagi tinggal di rumah lanting, lebih memilih rumah panggung di tepi sungai atau rumah panggung di daratan. Ketersediaan akan bahan konstruksi menjadi faktor utama penyebab rumah lanting semakin berkurang. Penghuni merasa lebih mudah tinggal di rumah panggung dibandingkan tinggal di rumah lanting, karena tidak memerlukan biaya rutin yang dikeluarkan untuk memperbaiki pondasi supaya tetap mengapung.

2. Preferensi bermukim penghuni

Kualitas lingkungan permukiman akan mempengaruhi preferensi penghuni dalam bermukim. Dari beberapa alasan berkaitan dengan kualitas lingkungan dalam memilih tempat tinggal, alasan harga rumah yang murah dan dekat dengan sungai merupakan faktor utama mengapa penghuni memilih bermukim di rumah lanting. Berdasarkan data yang didapat dapat disusun ranking/skala prioritas kualitas lingkungan pilihan bermukim di rumah lanting sebagai berikut (Dahlioni, 2016) 1) Harga rumah; 2) Kedekatan dengan sungai; 3) Kekerabatan (lingkungan etnis); 4) Kedekatan dengan keluarga; 5) Rasa aman dan nyaman; 6) Dekat tempat kerja; 7) Fasilitas umum yang tersedia; 8) Biaya hidup murah 9) Akses yang mudah; 10) Warisan orang tua/rumah sejak kecil; 11) Ikut keluarga/karena perkawinan.

Walaupun sebenarnya penghuni menyukai tinggal di rumah lanting, ternyata sebagian besar penghuni berkeinginan untuk pindah dari rumah lanting. Ada beberapa alasan yang menyebabkan keinginan untuk pindah, yaitu: 1) Jika ada usaha/pekerjaan yang lebih baik; 2) Ingin rumah yang lebih baik (berkaitan dengan type dan gaya rumah); 3) Tinggal di lanting selalu keluar biaya perbaikan; 4) Di darat lebih leluasa (ada halaman/parkir sendiri); 5) Di darat lebih mudah untuk usaha/dagang karena transportasi sungai semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kota Banjarmasin lebih mengarah ke daratan dan mulai meninggalkan sungai sebagai orientasi kotanya. Ditinjau pula pada tahun 1990-an mulai banyak dibangun perumahan di area daratan.

Gaya hidup juga mempengaruhi preferensi bermukim. Gaya hidup "berumah lanting" telah berubah, sebagai dampak dari perkembangan kota yang lebih dominan ke daratan. Adanya modernisasi mempengaruhi image bahwa tinggal di darat (perumahan) lebih baik daripada tinggal di rumah lanting. Apabila dilihat dari kondisi rumah lanting sendiri yang dianggap "kumuh" karena penghuni tidak mampu memperbaiki rumahnya, memang menjadi faktor pemicu mengapa generasi berikutnya (anak-anak) penghuni dari rumah lanting yang sudah berkeluarga tidak berkeinginan untuk memilih tinggal di rumah lanting. Mereka lebih memilih rumah di daratan sebagai gaya hidup mereka, dan meninggalkan kebudayaan sungai. Berdasarkan data observasi, bahwa rumah lanting hanya dihuni oleh dua generasi, sedangkan generasi yang ketiga akan lebih memilih hidup didarat (Dahlioni, 2016). Alasan mereka memilih hidup didarat adalah lingkungan fisik di darat (perumahan) lebih baik dibandingkan lingkungan di atas sungai. Tinggal didarat tidak perlu biaya untuk perbaikan pondasi yang harus dilakukan minimal dua tahun sekali. Penghuni rumah lanting sendiri, beberapa ada yang berkeinginan untuk pindah ke darat apabila ada kemampuan ekonomi.

3. Pembangunan *waterfront City*

Pembangunan *waterfront* merupakan konsep pengembangan kawasan tepi air (dalam hal ini tepian sungai) untuk menjadikan wajah kota berorientasi ke sungai. Pembangunan *waterfront* di Banjarmasin berupa *riverwalk* di sepanjang tepian sungai berfungsi sebagai ruang publik. Pembangunan *riverwalk* ini, mengharuskan rumah-rumah yang ada di tepi sungai untuk digusur. Beberapa rumah lanting, berpindah ke area yang tidak mengalami penggusuran. Tepian sungai Martapura yang berada di pusat kota sudah berubah menjadi area *waterfront* dengan ruang publiknya, permukiman tepi sungai tidak ada lagi. Dalam hal ini, pemerintah yang memiliki "power" dalam menentukan peraturan perkembangan kota, berperan membuat semakin berkurangnya rumah lanting di tepi sungai.

PENUTUP

Rumah lanting sebagai arsitektur vernakular, memiliki kelebihan yaitu adaptif terhadap lingkungan tapaknya. Rumah lanting dapat mengantisipasi kenaikan permukaan air laut dan sungai dalam perubahan iklim global. Selain itu, rumah lanting dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan penyediaan rumah tinggal dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keterbatasan lahan daratan. Dengan kelebihannya ini, diharapkan rumah lanting dapat dipertahankan dan dikembangkan untuk menunjukkan lokalitas kota Banjarmasin dengan julukan "kota seribu sungai". Keberadaan rumah lanting semakin berkurang, dan nanti akan hilang apabila tidak dipertahankan dengan baik. Hilangnya rumah lanting menunjukkan pula hilangnya bukti sejarah kota Banjarmasin yang berbudaya sungai. Oleh karena itu perlu adanya peran pemerintah untuk memperhatikan keberadaan rumah lanting khususnya dan permukiman tepi sungai umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AMBICA, A. & K.VENKATRAMAN. 2015. *Floating Architecture: A Design on Hydrophilic Floating House for Fluctuating Water Level*. Indian Journal of Science and Technology, Vol 8 (32), November.
- DAHLIANI. 2006. *Revitalisasi Permukiman Di Kawasan Mesjid Sultan Suriansyah Kelurahan Kuin Utara, Banjarmasin*. Thesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- DAHLIANI. 2013. *Rumah Lanting : Bangunan yang Adaptif pada Tapak Permukiman Tepian Sungai, Banjarmasin*. Prosiding Semesta Arsitektur Nusantara 2 Arsitektur Nusantara Berkelanjutan. Universitas Brawijaya. Malang.
- DAHLIANI, MUHAMMAD FAQIH, DAN ARINA HAYATI. 2015. *Changes of Architecture Expressions on Lanting House Based on Activity System on The River*. History Research 2015; 3(1): 1-8. Science Publishing Group.
- DAHLIANI Dkk. 2016. *The Cultural Influence on Living Preference in Lanting House, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia*. International Seminar on Vernacular Settlement 20-23 Oktober 2016. Universitas Hasanudin. Makassar
- DARYANTO, BAMBANG. 2004. *Rumah Lanting : Rumah Terapung di Atas Air Tinjauan Aspek Tipologi Bangunan*. Jurnal Info Teknik No. 2 Vol. 5 Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- MENTAYANI, IRA. 2007. *Tipomorfologi Arsitektur Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan*. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin
- MOON, CHANGHO. 2014. *Applications of Sustainable Factors in Floating Architecture*. World SB 14, 28- 30 Oktober 2014, Barcelona.
- NURFANSYAH. 2006. *Pola Permukiman dan Orientasi Bangunan di Tepi Sungai Jingah*. Proceedings Seminar Arsitektur 2006 : Permukiman Tepi Sungai Problema dan Solusinya. Program Studi Arsitektur. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- SALEH, IDWAR. 1984. *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan Kebudayaan Sungainya sampai dengan Akhir Abad-19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan
- SEMAN, SYAMSIAR DAN IRHAMNA. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Ikatan Arsitektur Indonesia Daerah Kalimantan Selatan
- STRANGFELD. P & H. STOPP. 2014. *Floating Houses: an adaptation Strategy for flood Preparedness in Times of Global Change*. WIT Transactions on Ecology and The Environment, vol 184, WIT Press.
- SUBIYAKTO, BAMBANG. 2005. *Infrastruktur Pelayaran Sungai Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970*. Buletin Arkeologi Neditira Widya No. 14 Oktober 2005. Balai Arkeologi Banjarmasin
- SUSANDI, A., HERLIANTI, I., TAMAMADIN, M., & NURLELA, I. 2008. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketinggian Muka Laut di Wilayah Banjarmasin. Jurnal Ekonomi Lingkungan Vol. 2 No. 2
- WIDIASTUTI, KURNIA. 2003. Studi Lingkungan Rumah Lanting di Bantaran Sungai Martapura. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan No. 2 Vol. 5 Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Semarang